

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

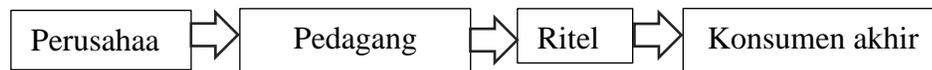
2.1. Landasan Teori

2.1.1. Ritel

1. Pengertian Ritel

kata “Ritel” berasal dari bahasa Perancis, *ritellier*, yang berarti memotong, mencegah atau membagi menjadi bagian kecil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Eceran berarti secara satu-satu, sedikit-sedikit atau satu-satu langsung kepada konsumen akhir untuk keperluan konsumen pribadi, keluarga ataupun rumah tangga dan bukan untuk keperluan bisnis(dijual kembali). Bisnis Ritel dipahami sebagai kegiatan yang berkaitan dengan upaya untuk menambah nilai barang dan jasa yang dijual secara langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi dan bukan bisnis.

Ritel merupakan bisnis yang melibatkan penjualan barang atau jasa kepada konsumen dalam jumlah satuan atau eceran pada berbagai tipe gerai seperti kios, pasar, *deparment store*, butik dan termasuk penjualan dengan sistem *delivery service*. Konsumen yang membeli produk atau jasa secara eceran ini bertujuan untuk mengkonsumsi atau menggunakan secara pribadi tidak menjualnya kembali.



Gambar 2. 1 jalur distribusi barang dagangan

Sumber : Sundari dan Ahmad (2021:3)

Menurut sunyoto dan mulyono (2022:1) Pengertian *retailing* adalah semua kegiatan yang meliputi pemasaran barang dan jasa secara langsung kepada pelanggan. Pada saat yang sama, pengertian *retailer* adalah semua organisasi perusahaan yang menghasilkan lebih dari setengah dari penjualan berasal dari *retailing*. Oleh karena itu, bisnis ritel adalah setiap bisnis yang secara tidak langsung bergantung pada kemampuan pemasaran untuk memuaskan konsumen akhir.

Pengertian Ritel menurut Armstrong *et al* dalam Anggraeni,dkk (2022:2) mendefinisikan sebagai berikut “ bisnis ritel mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan

dengan penjualan secara eceran yang digunakan untuk kepentingan pribadi” Sedangkan menurut ahli lain mengemukakan bahwa ritel adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan bisnis dalam menambah nilai guna untuk konsumsi pribadi atau rumah tangga (Levi dan Weitz dalam Anggraeni, dkk 2022:1).

Penelitian ini fokus pada ritel modern, meskipun demikian akan dijelaskan tentang ritel tradisional juga. Bisnis ritel di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua bagian kelompok besar, yaitu Ritel Tradisional dan Ritel Modern. Ritel Tradisional memiliki ciri yang disebutkan sebagai berikut yakni sederhana, ruangnya tidak terlalu luas, barang yang tidak laku dijual terlalu banyak jenisnya, sistem manajemennya masih sederhana, tidak menawarkan peluang komersial dan proses negosiasi masih berlangsung harga di pengecer dan produk yang dijual tidak disajikan secara terbuka sehingga konsumen tidak mengetahui jika peritel ini memiliki barang yang mereka cari ada atau tidak.

Ritel Modern justru sebaliknya, menawarkan ruangan yang luas, variasi barang yang banyak, dan sistem manajemen yang dikelola dengan baik, menawarkan kemudahan berbelanja, tidak ada proses tawar menawar karena harga jual sudah tetap dan tampilan produk rak terbuka memungkinkan pelanggan untuk melihat, memilih, dan bahkan mencoba produk sebelum membuat keputusan pembelian.

2. Fungsi-Fungsi bisnis Ritel

Menurut Sundari dan Ahmad (2021:4) ritel memiliki fungsi-fungsi yang penting yang dapat memberi nilai tambah pada produk dan layanan yang mereka jual kepada konsumen dan memfasilitasi distribusi produk tersebut ke produsen mereka.

a. Menyediakan produk barang dan jasa

Ritel bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan konsumen yaitu berbagai produk dan jasa (*providing assortments*).

b. Memecah (*breaking bulk*)

Perusahaan ritel membagi beberapa ukuran produk menjadi lebih kecil, menguntungkan produsen dan konsumen.

c. Perusahaan penyimpanan perusahaan

Ritel dapat dianggap sebagai bisnis yang menyimpan persediaan (*holding inventory*) yang berukuran lebih kecil.

d. Penghasil jasa

Dengan bantuan ritel, konsumen dapat dengan mudah mendapatkan produk yang diinginkan dengan memberikan pelayanan (*providing service*), menawarkan kredit sehingga konsumen dapat membeli produk sekarang dan membayar nanti.

e. Meningkatkan produk dan jasa

Dalam aktivitas pelanggan yang membutuhkan banyak barang, pelanggan membutuhkan ritel karena tidak semua barang dijual dalam kondisi sempurna sehingga meningkatkan nilai barang tersebut bagi konsumen.

3. Jenis-Jenis Ritel

Jenis-jenis ritel dapat dibedakan berdasarkan produk yang dijual, kepemilikan, dan lokasi penjualan (Daddinsyah, 2022:4-5).

1. Jenis ritel berdasarkan barang yang dijual.

a. Ritel dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan produk yang dijual: *product retail* mereka yang menjual barang, *service retail* mereka yang menyediakan layanan dan *non-store* mereka yang menggunakan media tertentu untuk memasarkan produk mereka.

b. Beberapa contoh produk ritel adalah toko mainan yang kurang dari pusat. Layanan perbaikan kendaraan, pemeliharaan taman, dan layanan sopir dan penitipan anak termasuk ke dalam layanan *service retail*, sedangkan *non-store retail* meliputi *vending machine* serta toko-toko *online* yang tergabung dalam *e-commerce*.

2. Jenis ritel berdasarkan kepemilikan

a. Ada tiga jenis ritel, diklasifikasikan menurut jenis kepemilikannya: ritel independen, waralaba dan grup perusahaan. Seperti namanya ritel independen bertindak secara independen tanpa berafiliasi pihak manapun. Kios, warung, ruko dan toko kelontong adalah beberapa contoh ritel yang termasuk ke dalam jenis ini.

b. Berdasarkan toko ritel mandiri yang menggambarkan bisnisnya sendiri, toko ritel waralaba (*franchise*) melibatkan unit pusat (*franchisor*) dan pengusaha turunan(*franchisee*) dalam memasarkan produk sebagai jaringan retail yang satukan dalam satu manajemen seperti supermarket atau *departement store*.

3. jenis- jenis ritel berdasarkan lokasi penjualan

a. jenis ritel ini juga dapat dibedakan berdasarkan tokonya, pengecer dengan akses langsung ke jalan umum termasuk dalam pusat perbelanjaan atau area komersial.

Selain itu, terdapat pula pusat bisnis dan pusat perbelanjaan yang merupakan gabungan dari pengusaha bisnis yang memasarkan produk dan jasa dalam satu kawasan atau gedung yang sama.

- b. Ritel merupakan sistem pemasaran yang sangat populer saat ini karena memiliki pangsa pasar yang relatif besar. Sehingga mengetahui pentingnya kegiatan dan informasi bagi mereka yang ingin menjadi pengecer atau mendirikan bisnis ritel sendiri.

2.1.2 Modal Kerja

Setiap perusahaan dalam operasional sehari-hari tentu saja dibutuhkan uang untuk mendanainya. Aset yang dikeluarkan diharapkan dapat dikembalikan ke perusahaan dan digunakan perusahaan kembali untuk membiayai operasional lebih lanjut. Modal kerja adalah manajemen yang terdiri dari aset dan kewajiban lancar. Tujuan modal kerja adalah untuk mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendek dan untuk memastikan solvabilitas dan kekuatan perusahaan.

Menurut Kasmir dalam Werastuti, dkk (2022:137) modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk menjalankan usaha perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi pada yang ditanamkan dalam aset lancar atau aset jangka pendek. (Anggraini dan Cahyono, 2021) modal kerja ini digunakan misalnya membayar gaji, upah karyawan, membeli bahan baku, membayar uang muka dan pengeluaran lain yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Modal kerja merupakan modal yang selalu berputar dinamika operasi efisiensi operasi perusahaan atau tidaknya modal kerja yang digunakan oleh perusahaan dapat diukur dengan tingkat penjualan pada periode tertentu. Menurut Munawir dalam Kustiningsih dan Farhan, (2022:39) modal kerja memiliki tiga konsep atau definisi dasar digunakan yaitu, konsep kuantitatif, konsep kualitatif dan konsep fungsional.

Konsep kuantitatif ini menitikberatkan pada kuantum (jumlah) yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan bisnis dalam pembiayaan kebutuhan operasional yang sedang berjalan atau mengalokasikan dana (aset) yang tersedia untuk keperluan operasional jangka pendek. Konsep ini mengasumsikan bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (modal kerja bruto). Kemudian konsep kualitatif konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dimana konsep modal kerja adalah kelebihan kewajiban lancar (*net*

working capital, yaitu jumlah modal kerja yang berasal dari pinjaman jangka panjang. Seorang pengusaha definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan ketersediaan aktiva lancar lebih besar daripada kewajiban lancar (*current liabilities*).

Demikian juga konsep fungsional ini menekankan fungsi dana sendiri untuk menghasilkan pendapat(keuntungan) dari bisnis utama perusahaan pada dasarnya seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk memperoleh keuntungan pada periode tersebut (*current income*), sebagai aktiva digunakan dimasa yang akan datang untuk mendapatkan atau menghasilkan keuntungan. Misalnya; bangunan, mesin, pabrik, peralatan kantor dan aset tetap lainnya.

2.1.2.1 Perputaran Modal Kerja

Menurut Suciati,dkk (2022:87) Waktu siklus modal kerja dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja hingga pengembaliannya menjadi kas, Semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin baik rasio arus kas. Siklus modal kerja tahunan diperoleh dengan membagi tahun dengan bulan atau dengan membagi hari dengan periode siklus atau dengan periode terikat modal kerja.

Menurut Suryanto (2021:22) *working capital turnover* atau perputaran modal kerja merupakan rasio keuangan yang dihitung dengan membagi pendapatan rata-rata modal kerja. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan pendapatan dari modal kerjanya.

Rasio perputaran modal kerja lebih tinggi menunjukkan efisiensi operasional yang lebih tinggi. Dengan demikian perputaran modal kerja dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

item pendapatan dapat ditemukan di laporan laba rugi. Sedangkan, modal kerja dari : (aset lancar) dikurangi (liabilitas lancar), keduanya ada di neraca keuangan.

2.1.2.2 Sumber Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja sepenuhnya internal perusahaan bentuk apapun itulah mengapa penting untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sumber modal kerja yang dapat dicari sebagai sumber dapat dicapai namun, ketika memilih sumber modal, profitabilitas

harus dipertimbangkan hilangnya sumber modal. Pertimbangan ini harus dilakukan agar tidak ada membebani perusahaan di masa depan atau menimbulkan masalah yang sebenarnya tidak ada diinginkan.

Menurut Suryanto (2021:20-21) pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari;

a. Hasil operasi perusahaan

Tambahan jumlah laba bersih yang dilaporkan pada laporan laba rugi dalam kasus penyusutan, jumlah ini sesuai dengan modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitung melalui analisis laporan keuangan laba rugi perusahaan dan jika berlaku laba tersebut tidak mengambilnya, keuntungan meningkat modal perusahaan yang bersangkutan.

b. Keuntungan dari penjualan surat- surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat berharga jangka pendek perusahaan adalah salah satu saham siap jual dan siap jual menghasilkan laba bagi perusahaan.

c. Penjualan aktiva lancar

Sumber lain yang dapat meningkatkan modal kerja yang diperlukan adalah perusahaan juga dapat memberikan saham baru atau meminta pemiliknya perusahaan dapat menambah modal, kecuali perusahaan dapat menerbitkan obligasi atau instrumen utang jangka panjang lainnya untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

d. Penjualan saham obligasi

Untuk memperoleh dana atau modal kerja yang diperlukan, perusahaan dapat juga menerbitkan saham baru atau bertanya kepada pemiliknya perusahaan dapat menambah modal, kecuali perusahaan juga dapat menerbitkan obligasi atau instrumen jangka panjang lainnya untuk kebutuhan sumber jaya.

2.1.2.3 Komponen Modal

Kerja Komponen modal kerja yaitu semua aktiva lancar. persediaan terdiri dari kas, piutang, persediaan dan persekot biaya. Komponen dapat berjalan secara efektif. Pengelola perusahaan membutuhkan dan menggunakan modal kerja yang baik. Tiga komponen modal kerja dalam penelitian ini adalah kas, piutang dan persediaan.

2.1.3 Kas

Kas merupakan aset perusahaan yang paling lancar (aktiva yang paling likuid). Kas tidak hanya menggunakan aset yang paling likuid tetapi juga merupakan aset yang paling berisiko, sehingga pengaman kas harus seketat mungkin untuk menghindari kebocoran yang merugikan bisnis. Menurut Sudibyo (2021:1) kas merupakan aset jangka pendek yang mencakup uang logam, tagihan, dan barang lain yang digunakan sebagai alat tukar dan memiliki dasar pengukuran akuntansi.

Juminang dalam (Hantono et al., 2019) mengemukakan bahwa kas merupakan aset yang paling likuid dan bagian dari unsur modal yang paling mampu membayar hutangnya, semakin besar jumlah kas dalam suatu perusahaan maka semakin besar peluang kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar hutangnya. Sedangkan menurut Riyanto dalam Damayanti, et al (2022) “perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan antara penjual dengan jumlah kas rata-rata” siklus kas adalah periode waktu peredaran dimulai ketika uang diinvestasikan dalam modal kerja yang tingkat likuiditasnya tinggi. Ini berarti semakin besar jumlah kas yang tersedia perusahaan berarti bahwa penjualan cenderung lebih rendah.

2.1.3.1 Perputaran Kas

Perputaran kas menunjukkan bagaimana kas dan setara kas yang diinvestasikan dalam operasi perusahaan, terutama yang berkaitan dengan penjualan, dikonversi kembali menjadi kas selama suatu periode. Analisis arus kas menunjukkan seberapa cepat kas dan setara yang diinvestasikan dalam aktivitas operasi dapat dikonversi kembali menjadi kas melalui penjualan perusahaan (Armaini, Dkk 2021:95). Berikut rumus perputaran kas:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

2.1.4 Piutang

Piutang adalah komponen aset lancar pada neraca perusahaan yang timbul dari penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit kepada debitur yang pembayarannya biasanya dalam waktu 30 (tiga puluh) sampai 90 (sembilan puluh) hari Selesai. Piutang

untuk tujuan akuntansi dipahami lebih sempit, menunjukkan klaim kepada pihak di luar perusahaan yang diharapkan dapat diselesaikan dengan penerimaan sejumlah uang tunai.

Menurut Smith dalam Kusnady dan Rika (2019) menyatakan: "Piutang secara luas dapat didefinisikan sebagai hak atau klaim terhadap pihak lain atas 2 uang, barang dan jasa. Namun, untuk tujuan akuntansi, istilah ini sering digunakan sebagai klaim. Dalam rantai perputaran modal kerja" sedangkan menurut Menurut Riyanto dalam Kusnady dan Rika (2019), menyatakan bahwa : "Piutang (receivables) merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja".

Maka dari itu Piutang usaha secara umum didefinisikan sebagai klaim atau gugatan antar pihak Pembayaran akan ditagih dari pihak yang akan membayar kewajibannya, Atau dapat dinyatakan sebagai tagihan kreditur terhadap debitur biasanya dibayar tunai. Manajemen Piutang Usaha efisiensi diperlukan karena secara langsung mempengaruhi peningkatan penghasilan.

2.1.4.1 Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang berhubungan erat dengan jumlah penjualan kredit. Rasio perputaran piutang membandingkan kualitas piutang perusahaan dengan seberapa sukses perusahaan dalam mengumpulkan piutangnya selama periode waktu tertentu (Armainsi, dkk 2021,95–96). Rasio ini dihitung dengan :

$$\text{perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

2.1.5 Persediaan

Menurut Riyanto dalam Armereo dan Andika (2020), Persediaan adalah faktor utama Modal kerja dalam bentuk aktiva tetap Dalam keadaan berputar, terus menerus Terus berubah. Sedangkan Menurut Munawir dalam Armereo dan Andika (2020) persediaan adalah total harga pokok penjualan versus Nilai rata-rata persediaan yang ada perusahaan.

Persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak menghabiskan banyak uang untuk barang dan dapat mengoptimalkan pengeluaran. Bagi investor, rasio dapat digunakan untuk melihat dan mengukur likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

Karena persediaan merupakan aset atau salah satu aset, terutama untuk bisnis retail. Pengukuran rasio ini juga menunjukkan betapa mudahnya menjual persediaan untuk mengubahnya menjadi uang tunai.

Beberapa jenis-jenis persediaan sesuai dengan jenis usahanya dibagi menjadi dua yaitu manufaktur dan usaha dagang. Perusahaan manufaktur memasok barang, dimulai dari bahan mentah kemudian diolah menjadi produk siap jual, sedangkan perusahaan dagang tidak memiliki proses produksi sehingga menyimpan lebih mudah.

2.1.5.1 Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan dibalik dalam jangka waktu tertentu. Tingkat persediaan ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan. atau dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

Tingkat perputaran persediaan tergantung pada sifat barang dagangan, lokasi dan jenis perusahaan. Perputaran persediaan yang sangat rendah dapat disebabkan oleh terlalu banyak investasi dalam persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan menunjukkan bahwa uang yang diinvestasikan dalam persediaan menghasilkan laba secara efektif.

2.2. Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian mengenai faktor faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda.

Akmalia dan Prambudi (2020) penelitian ini menarik judul pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran aset terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil uji hipotesis menunjukan bahwa koefisien determinasi (R Square) 8,83% hal ini menunjukan profitabilitas mampu dijelaskan oleh perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran aset. Hasil uji F (simultan) menunjukan bahwa secara simultan variabel perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran aset tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan

perusahaan. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran aset berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel perputaran kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Sintia, dkk (2020) penelitian ini menarik judul pengaruh perputaran kas, perputaran piutang usaha, dan perputaran persediaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa determinasi (R^2) 42,5% hal ini menunjukkan likuiditas mampu dijelaskan oleh perputaran kas, perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan. Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor pertambangan periode 2015-2020. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan positif terhadap likuiditas yang diukur dengan *current ratio*. sedangkan perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap likuiditas yang diukur dengan *current ratio*.

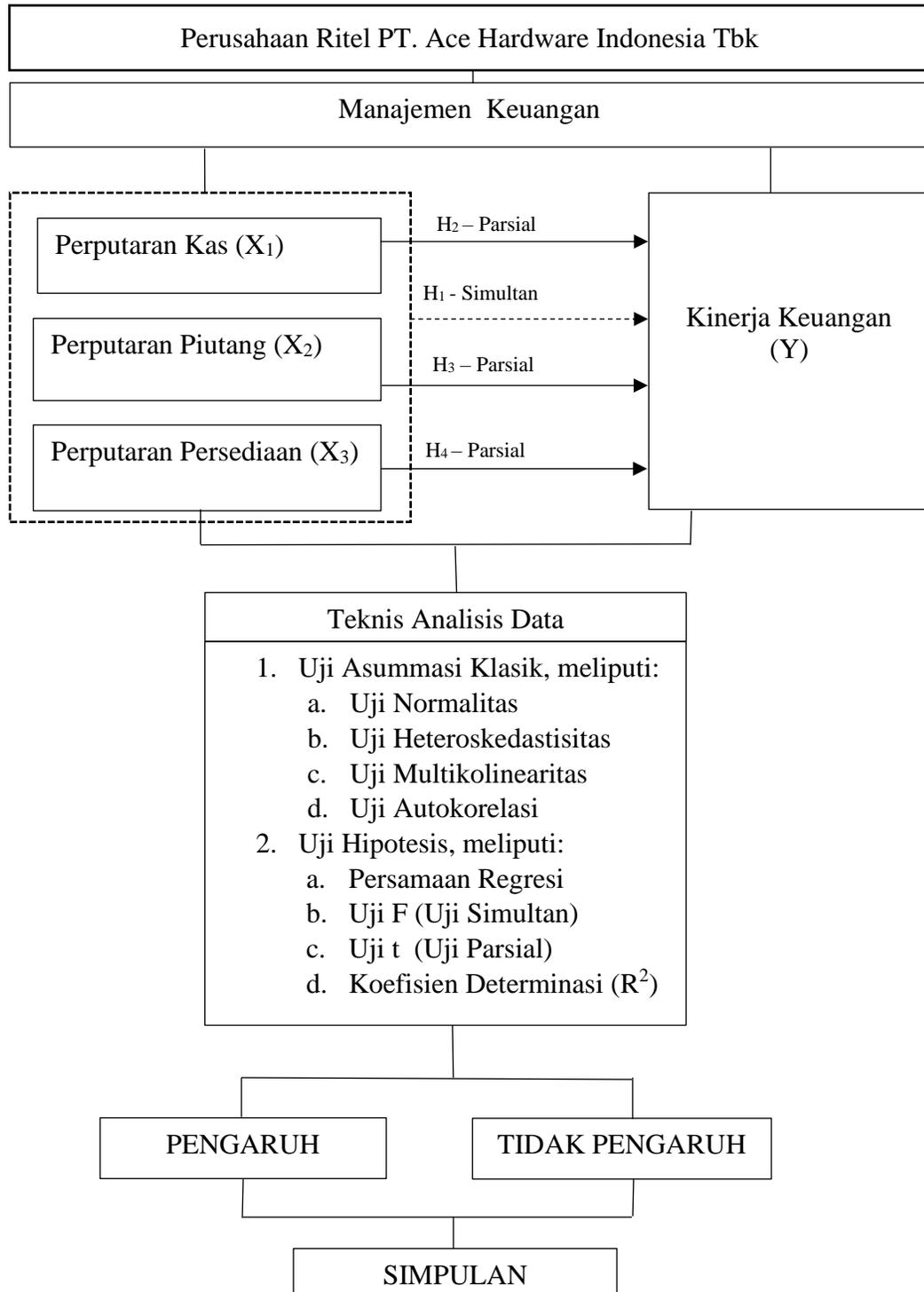
Fitriana, dkk (2020) peneliti ini menarik judul pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien determinasi (R Square) bahwa seluruh variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dapat menjelaskan variabel profitabilitas sebesar 28,7 % sisanya 71,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil uji F didapatkan bahwa variabel independen pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan, Perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel 2 . 1 Penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
Akmalia dan Prambudi (2020)	Pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran aset terhadap kinerja keuangan perusahaan.	perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aset, kinerja keuangan .	Analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji regresi 8,83% 2. Uji F, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran aset tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan. 3. Uji t, semua variabel X berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
Sintia, dkk (2020)	pengaruh perputaran kas, perputaran piutang usaha, dan perputaran persediaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020.	perputaran kas, perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, kinerja keuangan.	Analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji regresi 42,5% 2. Uji F, semua variabel X berpengaruh positif terhadap likuiditas. 3. Uji t , hanya perputaran kas yang berpengaruh positif terhadap likuiditas.
Fitriana, dkk (2020)	pengaruh perputaran kas, peputaran piutang dan perputaan persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	perputaran kas, peputaran piutang, perputaran persediaan, profitabilitas.	Analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji regresi 28,7 % 2. Uji F, pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. 3. Uji t , perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Sumber : Kampus Terkait (2023)

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Penulis (2023)

2.4. Hipotesis

Sesuai dengan deskripsi teoritis serta kerangka pemikiran yang telah penulis sampaikan diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1

Ho : $\beta_i = 0$, dimana $i = 1, 2, \text{ dan } 3$ yang berarti secara simultan tingkat perputaran pada kas, piutang, dan persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Ritel PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2018-2021.

H1 : $\beta_i \neq 0$ dimana $i = 1, 2, \text{ dan } 3$ yang berarti secara simultan tingkat perputaran pada kas, piutang, dan persediaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Ritel PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2018-2021.

Hipotesis 2

Ho : $\beta_1 = 0$, berarti secara parsial tingkat perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Ritel PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2018-2021.

H1 : $\beta_1 \neq 0$, berarti secara parsial tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan pada Perusahaan Ritel PT Ace Hardware Indonesia Tbk 2018-2021.

Hipotesis 3

Ho : $\beta_2 = 0$, berarti secara parsial tingkat perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Ritel PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2018-2021.

H1 : $\beta_2 \neq 0$, berarti secara parsial tingkat perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Ritel PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2018-2021.

Hipotesis 4

Ho : $\beta_3 = 0$, bererti secara parsial tingkat perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Ritel PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2018-2021.

H1 : $\beta_3 \neq 0$, berarti secara parsial tingkat perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Ritel PT Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2018-2021.